Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

TONGKONAN

Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja

Weni Rahayu

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

TONGKONAN

MAHAKARYA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU TORAJA

Weni Rahayu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TONGKONAN MAHAKARYA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU TORAJA

Penulis : Weni Rahayu
Penyunting : Amran Purba
Penata Letak : Achmad Sakti Wijaya
Desain Sampul : Achmad Sakti Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
709
RAH
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rahayu, Weni
Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja/ Weni Rahayu. Amran Purba (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017
ix; 55 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-253-8

RUMAH TINGGAL (ADAT)-SULAWESI

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan naskah berjudul *TONGKONAN: Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja* ini. Naskah ini disusun untuk diikutsertakan dalam Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017 yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebuda-yaan.

Sebagaimana kita ketahui, terdapat ratusan bahkan ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki rumah adat atau rumah tradisional masing-masing. Rumah-rumah adat tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Salah satunya adalah tongkonan yang merupakan rumah tradisional masyarakat suku Toraja.

Tongkonan bukan semata-mata merupakan rumah tinggal. Tongkonan memiliki fungsi dan peranan yang lebih besar untuk menyatukan hubungan kekerabatan berdasarkan adat leluhur suku Toraja. Segala hal yang berkaitan dengan masalah adat dan kehidupan sosial dibicarakan oleh para pemangku adat di dalam tongkonan. Selain fungsinya, tongkonan memiliki bentuk bangunan yang sangat kokoh. Berbagai motif ukiran dan

ornamen lainnya membuat tampilan tongkonan menjadi semakin indah. Oleh karena itu, tongkonan layak untuk diusulkan sebagai salah satu warisan dunia di *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO).

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para siswa di sekolah. Dengan membaca buku ini, siswa menjadi lebih paham tentang kehebatan arsitektur suku Toraja. Diharapkan siswa menjadi tertarik untuk mempelajari suku-suku lainnya serta lebih memahami dan menghargai keberagaman Indonesia. Akhirnya, siswa diharapkan menjadi lebih bangga dan cinta terhadap negerinya.

Jakarta, Juni 2017
Penyusun

Daftar isi

Sambutan ..... **iii**
Pengantar ..... **v**
Sekapur Sirih ..... **vii**
Daftar Isi ..... **ix**

I. TORAJA, SUKU DARI NEGERI ATAS 1
A. Asal Nama Toraja 2
B. Adat dan Kebudayaan Suku Toraja 3
C. Struktur Sosial dan Kekerabatan Masyarakat Toraja 6

II. TONGKONAN: RUMAH LELUHUR SUKU TORAJA . 11
A. Pengertian Tongkonan 12
B. Ciri Khas Tongkonan 14
C. Jenis Tongkonan 24

III. ARSITEKTUR TRADISIONAL TONGKONAN 31
A. Perkembangan Tongkonan 32
B. Struktur Vertikal Tongkonan 34
C. Tata Ruang Tongkonan 42

Glosarium **50**
Daftar Pustaka **52**
Biodata Penulis **54**
Biodata Penyunting **55**

I. TORAJA, SUKU DARI NEGERI ATAS

➢ **Gambar 1.1.** Gerbang Selamat Datang di Tana Toraja
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Tahukah kamu, di mana Suku Toraja berada? Suku Toraja dapat kita temukan di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Sampai saat ini suku Toraja masih banyak yang menetap di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mengapa suku Toraja dikatakan sebagai suku dari negeri atas? Kamu dapat menemukan jawabannya dalam pembahasan mengenai

asal-usul Toraja. Selain itu, pada bagian ini kita juga akan mengenal adat dan kebudayaan suku Toraja serta struktur sosial dan kekerabatan masyarakatnya. Ketiga hal tersebut perlu kita bahas karena berkaitan dengan pembahasan tongkonan. Dengan memahami ketiganya, diharapkan kita dapat memahami penjelasan tentang tongkonan secara menyeluruh. Selain bangunannya, kita juga dapat memahami makna serta simbol-simbol di dalamnya.

A. Asal Nama Toraja

Ada beberapa pendapat tentang asal-usul nama Toraja. Orang Bugis-Sidenreng menyebutnya dengan nama *to riajang* yang artinya 'orang yang berdiam di negeri atas atau pegunu-ngan'. Masyarakat Luwu pada zaman Belanda menamakannya *to riaja* yang berarti 'orang yang berdiam di sebelah barat'. Sementara itu, versi lain menyebutkan *toraja* berasal dari *toraya*. Asal katanya *to* dari *tau* yang berarti 'orang' dan *raya* dari kata *marau* yang berarti 'besar'. Jadi, *toraya* bermakna orang besar atau bangsawan.

Berdasarkan mitos yang beredar di masyarakat, Toraja dahulu merupakan sebuah negeri otonom. Namanya *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*. Artinya, negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat/bundar seperti bentuk bulan dan matahari.

➢ **Gambar 1.2.** Suku Toraja tinggal di daerah pegunungan,
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Mitos lain yang berasal dari para bangsawan menyebutkan bahwa Toraja berasal dari kata *tau raja*. Arti kata tersebut adalah orang raja atau keturunan raja. Para bangsawan Toraja (*tana' bulaan*) beranggapan bahwa mereka adalah keturunan para dewa di kayangan. Nenek moyang mereka yang pertama adalah keturunan atau titisan dari Puang Matua (dewa tertinggi/Tuhan). Kemudian, ia diangkat menjadi raja di bumi (di *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*). Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih hidup dan dideklamasikan dalam pernikahan antara para bangsawan (*tana' bulaan*).

B. Adat dan Kebudayaan Suku Toraja

Masyarakat Toraja masih banyak yang menganut keperca-yaan adat yang disebut *Aluk Todolo*. Istilah tersebut berasal dari kata *aluk* yang berarti agama/

aturan dan *todolo* yang berarti nenek moyang. Jadi *Aluk Todolo* berarti agama/aturan dari leluhur. Menurut penganutnya, agama tersebut diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta kepada leluhur pertama, yaitu Datu La Ukku'. Kemudian, ajaran tersebut diturunkan

➢ **Gambar 1.3.** Salah satu bentuk persembahan dalam kepercayaan Aluk Todolo
Sumber: http://toraja-culture.blogspot.co.id/2013/12/azas-pemujaan-dan-penyembahan-menurut-ajaran-aluk-todolo.html

kepada anak cucunya. Oleh karena itu, manusia harus menyembah, memuja, dan memuliakan Puang Matua atau Sang Pencipta. Wujudnya dapat dilihat dalam bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual, seperti sajian, persembahan, maupun upacara-upacara.

Setelah Puang Matua menurunkan Aluk kepada Datu La Ukku sebagai manusia pertama, penjagaan dan pemeliharaan terhadap manusia diserahkan kepada para

Deata atau Dewa. Karena tugasnya tersebut, Deata disebut pula sebagai Peme-lihara. Di dalam kepercayaan Aluk Todolo dikenal adanya tiga Deata, yaitu

1. Deata Langi' (Sang Pemelihara Langit yang menguasai seluruh isi langit dan cakrawala),
2. Deata Kapadanganna (Sang Pemelihara Bumi yang menguasai semua yang ada di bumi), dan
3. Deata Tangngana Padang (Sang Pemelihara Tanah yang menguasai isi bumi).

Puang Mattua juga memberikan kepercayaan kepada To Membali Puang atau Todolo (Leluhur). Mereka wajib dipuja dan disembah karena merekalah yang memberi berkah kepada para keturunannya.

Masyarakat penganut Aluk Todolo mengungkapkan pemu-jaan kepada ketiga kelompok Deata tersebut dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian, persembahan, atau korban. Bentuk, tempat, dan arah persembahan bermacam-macam disesuaikan dengan ketiga unsur tersebut.

Mereka mempersembahkan babi atau ayam bagi para Deata atau Pemelihara dan *Tomembali Puang/Todolo/* Leluhur. Na-mun, tempat keduanya berbeda. Untuk para Deata tempatnya di sebelah timur tongkonan, sedangkan untuk Leluhur tempatnya di sebelah barat atau di kuburan.

Kepercayaan masyarakat Toraja terhadap para Deata terkait dengan pandangan mereka terhadap alam semesta. Mereka memandang alam semesta terdiri atas tiga unsur, yaitu *langi'* (surga), *lino* atau *padang* (bumi), dan *Deata to Kengkok* (Puang).

Bagi masyarakat Toraja, arah mata angin dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut. Berikut ini pembagian mata angin yang berhubungan dengan kepercayaan mereka.

1. Bagian utara (*ulunna langi'*) merupakan kepala langit tempat bersemayamnya Puang Matua (Sang Pencipta).
2. Bagian Timur (*mata allo*) merupakan titik energi asal munculnya matahari. Arah timur dianggap sebagai sumber kebahagiaan dan kehidupan. Pada bagian inilah tiga kelompok Deata berada.
3. Bagian Barat (*matampu*) merupakan tempat matahari terbenam yang dianggap sebagai lawan dari kehidupan. Arah Barat merupakan titik kematian dan kesusahan.
4. Bagian selatan (*pollo'na langi'*) atau pantat langit merupakan lawan dari tempat Puang Matua berdiam. Selatan dianggap sebagai sumber hal-hal yang tidak baik atau angkara murka.

C. Struktur Sosial dan Kekerabatan Masyarakat Toraja

Struktur sosial masyarakat Toraja terbentuk dari komunitas yang berintikan keluarga-keluarga menurut garis keturunan. Komunitas keluarga tersebut membentuk

komunitas yang lebih besar berupa sebuah rumpun keluarga. Kemudian, mereka menetapkan tradisi serta tata cara hidup sebagai pedoman tingkah laku berdasarkan

➢ **Gambar 1.4.** Anak suku Toraja dapat mengikuti garis keturunan ayah dan ibu.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

aluk atau kepercayaan yang dianut-nya dengan ciri khas masing-masing. Mereka juga menetapkan pemimpin yang dianggap lebih tua, perkasa, pintar, berani, atau kaya. Penetapan pemimpin tersebut dapat dilakukan dari garis keturunan ayah (patrilineal), garis keturunan ibu (matrilineal), atau campuran keduanya (bilateral).

Masyarakat Toraja menganut sistem kekerabatan campu-ran, yaitu dari garis keturunan ayah dan/atau ibu. Pemilihan dapat dilakukan berdasarkan kepentingan yang dinilai meng-untungkan. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan. Di antaranya status kebangsawanan, harta kekayaan, jabatan, dan

sebagainya. Dalam praktiknya keba-nyakan orang memilih status kebangsawanan (puang). Status tersebut dianggap lebih langgeng dibanding kekayaan, jabatan, atau pertimbangan yang lain.

Dalam perkembangannya, hubungan kekerabatan melahir-kan tingkatan-tingkatan sosial. Masyarakat suku Toraja menye-butnya dengan nama *tana'*. Berikut ini beberapa tingkatan sosial yang terdapat di dalam suku Toraja (Tangketasik, 2010).

1. ***Tana' Bulaan* (Tingkatan Emas)**
   Tana' bulaan adalah kasta keturunan bangsawan. Mereka biasanya menjabat sebagai ketua atau perangkat adat, termasuk *Puang, Pong, Ma'dika, Sokko Kayu, Siambe'*, dan *Siindo*. Golongan bangsawan ini sejak dulu memegang peranan dan kekuasaan di dalam masyarakat. Mereka juga menguasai tanah pertanian dan peternakan. *Kapa'* (mahar pernikahan yang harus dibayar setelah terjadi perceraian) berjumlah 6—12 ekor kerbau.
2. ***Tana' Bassi* (*Tingkatan Besi*)**
   Tana' bassi adalah kasta keturunan bangsawan menengah. Tingkatan ini dikenal juga dengan nama *Tomakaka*. Mereka biasanya menduduki jabatan sebagai pembantu di dalam lembaga adat. Di antaranya sebagai *Anak Patalo/Tobara* dan *To Parenge'*. *Kapa'* pernikahan golongan ini berjumlah 4—8 ekor kerbau.

3. ***Tana' Karurung*** **(Tingkatan Ijuk/Enau)**

   Tana' Karurung adalah kasta masyarakat biasa atau orang merdeka. Mereka biasanya menjabat petugas/pembina sebagai *Indo' Padang* (kepala dusun) dengan gelar *To Indo'.* Umumnya mereka menjadi buruh tani pada keluarga bangsawan karena mereka tidak memiliki lahan pertanian. *Kapa'* pernikahannya berjumlah 2—4 ekor kerbau.

4. ***Tana' Kua-Kua*** **(Tingkatan Rumput)**

   Tana' kua-kua adalah kasta hamba sahaya atau keturu-nannya. Kasta ini dikenal juga dengan nama *to ma' pariu*. Artinya, orang yang disuruh bekerja atau mengolah tanah pertanian yang kehidupannya bersama keluarganya dijamin oleh tuannya. Mereka hanya berhak mengerjakan tugas *to mebalun* (orang yang menyelenggarakan urusan jenazah yang masih berada di dalam rumah). Golongan ini wajib mengabdi sepenuhnya kepada *tana' bulaan* dan *tana' bassi. Tana' bulaan* dan *tana' bassi* pun mempercayai mereka karena sumpah turun-menurun.

Sejak kedatangan Tomanurun Puang Tamboro Langi' keem-pat kasta (*tana'*) di atas mengalami perubahan (Tangdilinting, 1979). Di daerah kapuangan hanya terdapat tiga susunan *tana'* sebagai berikut.

1. *Tana' Bulaan,* yaitu khusus untuk Puang Tomanurun.
2. *Tana' Bassi,* yaitu untuk bangsawan di luar keturunan Puang Tomanurun.

3. *Tana' Karurung,* yaitu untuk kalangan bukan bangsawan atau semua rakyat merdeka. Mereka semua dikelompokkan sebagai kasta pengabdi *tana' bulaan* dan *tana' bassi.*

Meskipun sistem kekerabatan yang berlaku bersifat bilateral, status sosial seorang anak akan selalu mewarisi garis keturunan ayahnya. Anak dari seorang ayah *tana' bulaan* atau *tana' bassi* secara otomatis akan memiliki status yang sama meskipun ibunya seorang *tana' karurung*. Sebaliknya, seorang anak dari ayah *tana' karurung* juga akan berstatus *tana' karurung* meskipun ibunya *seorang tana' bulaan* atau *tana' bassi.*

Sistem perkawinan yang berlaku di dalam masyarakat Toraja adalah sistem endogami. Artinya, pernikahan dilakukan antara sesama anggota kerabat, tetapi dalam batas-batas tertentu. Berikut ini beberapa larangan atau pantangan dalam pernikahan:

1. pernikahan dengan saudara kandung hingga sepupu ketiga;
2. pernikahan antara anak dengan ibu/bapaknya dan cucu dengan nenek/kakeknya;
3. seorang laki-laki dari *tana'* rendah menikahi perempuan dari *tana'* yang lebih tinggi.

Namun, seiring perkembangan zaman, sudah banyak terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat Toraja. Saat ini banyak terjadi pernikahan di luar hubungan kekerabatan. Bahkan banyak juga pernikahan masyarakat Toraja dengan suku bangsa lain. Pernikahan antara perempuan berkasta tinggi dengan laki-laki berkasta rendah pun banyak dilakukan. ❑

II. TONGKONAN: RUMAH LELUHUR SUKU TORAJA

➢ **Gambar 2.1.** Tongkonan merupakan rumah leluhur masyarakat Toraja.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Setelah mengenal budaya masyarakat Toraja, kita akan mengenal tongkonan secara lebih detail. Bagi kamu yang tinggal di Toraja, tentu sudah tidak asing lagi dengan tongkonan. Namun, bagi kamu yang berada di luar daerah Toraja, tentu belum begitu memahami rumah adat tersebut. Nah, pada bagian ini kita akan mengenal tongkonan lebih detail, mulai dari ciri khas, fungsi, hingga makna dari simbol-simbol tongkonan.

Setiap daerah memiliki rumah tradisional dengan jenis dan fungsi yang berbeda-beda. Begitu juga masyarakat Toraja. Ada dua jenis rumah (*banua*) yang dikenal masyarakat Toraja, yaitu *banua tongkonan* dan *banua barung-barung*. *Banua tongkonan* adalah rumah adat keluarga suku Toraja. Rumah adat ini berbentuk panggung dengan atap melengkung seperti perahu. Sementara itu, *banua barung-barung* adalah rumah pribadi setiap orang Toraja. Bentuk banua barung-barung tidak terikat seperti banua tongkonan. Namun, ada juga orang yang membangun rumah pribadi dengan bentuk seperti tongkonan. Walaupun bentuknya sama, rumah tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tongkonan.

A. Pengertian Tongkonan

Tahukah kamu apa yang disebut dengan tongkonan? Istilah tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang artinya menduduki atau tempat duduk. Sementara *ma' tongkon* berarti duduk berkumpul. Dari sinilah muncul kata tongkonan yang merupakan tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul.

Tongkonan terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan atau keturunan. Awalnya sepasang suami istri membangun rumah sendiri atau bersama anak dan cucunya. Rumah itu kemudian menjadi tongkonan dari semua orang yang berada dalam garis keturunan suami-istri tersebut. Oleh karena itu, tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi diwariskan secara turun-temurun oleh marga suku Toraja.

➢ **Gambar 2.2.** Tongkonan terbentuk berdasarkan hubungan keturunan atau kekerabatan.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Melalui hubungan tongkonan, masyarakat Toraja dapat dengan mudah menelusuri garis keturunannya. Tidak menutup kemungkinan seseorang berasal lebih dari satu tongkonan. Hal itu disebabkan oleh adanya pertalian kekerabatan dalam bentuk pernikahan antara dua tongkonan.

Tongkonan merupakan pusat kepemimpinan di bidang kemasyarakatan dan keagamaan. Pemimpin tongkonan adalah pemangku atau penanggung jawab aluk/pamali (*to siriwa*

aluk sola pemali). Ia juga merupakan pengawal ukuran tata kehidupan (*to sikambi' sukaran aluk*). Oleh karena itu, seorang pemimpin tongkonan wajib menjamin berlakunya ketentuan-ketentuan aluk dan adat.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, tongkonan menjadi sumber rujukan dan penyelesaian masalah bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Berbagai pertanyaan dan informasi masalah sosial, budaya, dan keagamaan dapat diperoleh di sana. Segala konflik dan perselisihan pun dapat diselesaikan. Hal ini sesuai dengan filosofi peletakan tangga masuk tongkonan yang berada di sisi kiri. Masyarakat dengan berbagai pertanyaan dan permasalahannya memasuki tongkonan dari sisi kiri. Setelah di dalam tongkonan, mereka dapat menanyakan permasalahannya kepada pimpinan tongkonan. Pihak-pihak yang berselisih pun dapat mencari penyelesaiannya dengan berdiskusi di dalam tongkonan. Setelah ditemukan jawaban dan penyelesaian masalahnya, mereka keluar dari sisi kanan. Jadi, orang memasuki tongkonan dengan berbagai masalah, begitu keluar ia sudah menemukan solusinya.

B. Ciri Khas Tongkonan

Secara fisik tongkonan merujuk pada rumah adat masyarakat suku Toraja. Sebagaimana rumah adat daerah lain, tongkonan juga memiliki keunikan. Berikut ini beberapa ciri khas tongkonan.

1. Rumah Panggung

Tongkonan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi panjang. Bahan utamanya terbuat dari lembaran papan dan batang kayu. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu uru yang merupakan tanaman lokal dari Sulawesi. Kayu uru memiliki kualitas yang sangat baik. Meskipun tidak dipernis atau dipelitur, kayu uru dapat bertahan hingga ratusan tahun. Bagian bawah rumah panggung dimanfaatkan sebagai kandang kerbau.

➢ **Gambar 2.3.** Tongkonan berbentuk rumah panggung.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

2. Atap Seperti Perahu

Atap banua tongkonan berbentuk melengkung seperti perahu dengan kedua ujung atap menjulang. Sekilas bentuknya mirip dengan rumah adat bolon dari Sumatra Utara. Bahan

atapnya adalah tumpukan bilah bambu yang bagian atasnya dilapisi rumbia, alang-alang, ijuk, atau seng. Bahkan ada juga tongkonan tua yang atapnya terbuat dari batu (*banua dipapa batu*).

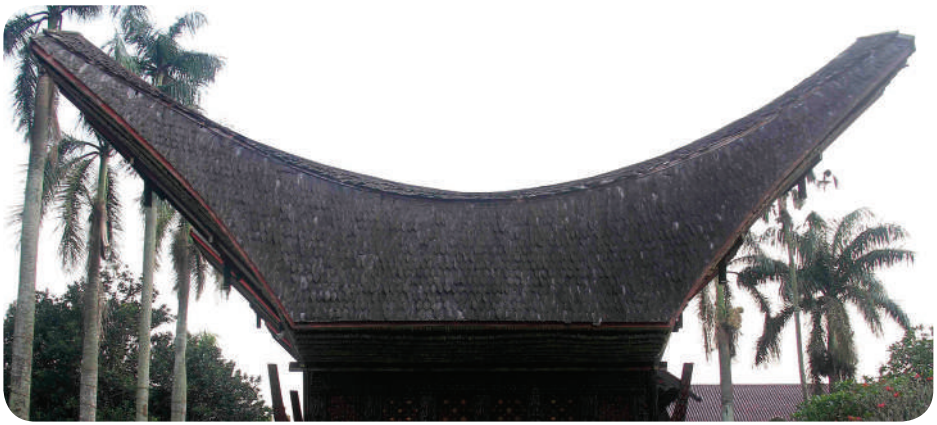

➢ **Gambar 2.4.** Atap melengkung seperti perahu.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

3. Tanduk Kerbau

Pada tiang utama (*tulak somba*) di bagian depan terdapat rangkaian tanduk kerbau. Tanduk-tanduk kepala kerbau disusun berjajar dari atas ke bawah. Tanduk kerbau tersebut berasal dari pengorbanan saat upacara penguburan anggota keluarga. Jumlah tanduk kerbau melambangkan kemampuan ekonomi sang pemilik rumah. Hal itu juga menunjukkan tingginya derajat keluarga yang mendiami rumah tersebut. Semakin banyak tanduk yang terpasang, semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan.

➢ **Gambar 2.5.** Pada tiang depan terdapat rangkaian tanduk kerbau.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

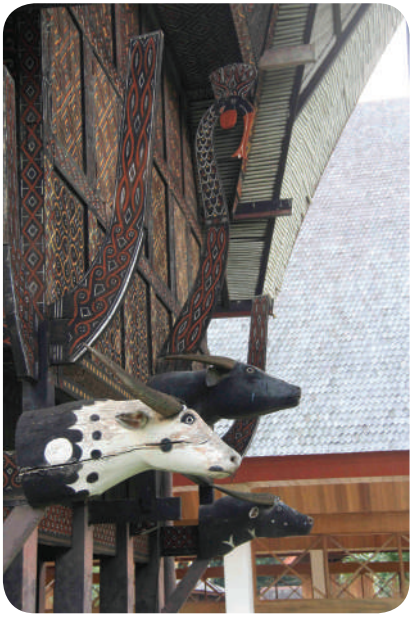

➢ **Gambar 2.6.** Patung kepala kerbau.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

4. Patung Kepala Kerbau

Di bagian depan atas rumah terdapat patung kepala kerbau (*kabongo'*). Ada tiga jenis patung kepala kerbau, yaitu warna hitam, putih, dan belang. Untuk pemilik rumah yang dituakan, ada tambahan patung kepala ayam atau naga.

5. Rahang Kerbau dan Babi

Pada bagian kiri rumah yang menghadap ke arah barat dipasang rahang kerbau yang pernah disembelih. Sementara itu, pada bagian kanan yang menghadap ke arah timur dipasang rahang babi.

➢ **Gambar 2.7.** Rahang kerbau dipasang berderet di bagian kiri rumah.
Sumber: http://lionmag.net/web/2016/09/06/rumah-adat-tongkonan-simbol-status-sosial-toraja

6. Berpasangan dengan *Alang Sura'*

Tongkonan merupakan rangkaian bangunan yang terdiri atas *banua sura'* (rumah yang diukir/rumah utama) dan *alang sura'* (lumbung yang diukir). Keduanya dianggap sebagai pasangan suami-istri. Kadang-kadang dilengkapi dengan lumbung yang tidak berukir (*lemba*) dan rumah panggung dengan ruangan yang lebih luas. *Banua* dan *alang* berperan sebagai pengganti orang tua. Banua melambangkan seorang ibu yang melindungi anak-anaknya. Sementara itu, alang melambangkan peran ayah yang menjadi tulang punggung keluarga. Letak deretan *banua* dan *alang* saling berhadapan.

➢ **Gambar 2.8.** Alang sura yang merupakan pasangan banua tongkonan.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Alang berfungsi untuk menyimpan padi yang masih ada tangkainya. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu palem (bangah) yang licin. Dengan demikian, tikus tidak dapat masuk ke dalamnya. Pada bagian depan atas bangunan terdapat ukiran ayam dan matahari (*pa'bare' allo*) yang merupakan simbol untuk menyelesaikan perkara.

Di antara *banua* dan *alang* terdapat halaman memanjang yang disebut *ulu ba'ba*. Halaman ini biasanya dimanfaatkan untuk tempat bekerja, menjemur padi, tempat bermain anak-anak, serta menjadi "ruang pengikat" dan penyatu dalam kompleks. Selain itu, halaman tersebut juga menjadi tempat melangsungkan kegiatan ritual dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah.

7. Menghadap ke Utara

Banua tongkonan selalu dibangun menghadap utara yang dihubungkan dengan arah sang pencipta, yaitu Puang Matua. Arah selatan dihubungkan dengan nenek moyang dan dunia kemudian atau *puya*. Arah timur dihubungkan dengan kedewaan (*deata*). Sementara itu, arah barat dikenal sebagai nenek moyang yang didewakan.

Banua tongkonan dan alang biasanya dibangun secara bertahap. Pembangunannya memiliki selisih waktu yang cukup lama. Jumlahnya menunjukkan tingkat sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Letak banua tongkonan tertua berada di ujung barat atau arah matahari tenggelam. Diikuti banua tongkonan berikutnya secara berturut-turut ke arah timur atau arah matahari terbit.

8. Ornamen Ukiran

Dinding tongkonan yang terbuat dari kayu dipenuhi dengan hiasan ukiran. Banyak sekali motif ukiran yang dibuat oleh suku Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motif ukiran ada bermacam-macam, seperti hewan, tumbuhan, bentuk geometri, benda di langit, cerita rakyat, dan lain-lain. J.S. Sande menemukan setidaknya ada 67 motif ukiran Toraja. Ukiran-ukiran tersebut mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja. Di antaranya nasihat agar menjalani hidup dengan baik dan benar, selalu bekerja keras, saling menghargai, selalu menjaga persatuan dan kekeluargaan serta ketakwaan kepada Tuhan. Berikut ini beberapa jenis ukiran Toraja beserta maknanya.

➢ **Gambar 2.9.** Dinding tongkonan dipenuhi ukiran berbagai motif.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

a. Pa'tedong

Pa'tedong berasal dari kata *tedong* yang berarti kerbau. Bentuknya seperti bagian muka seekor kerbau. Ukiran ini melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja.

b. Pa' Barre Allo

Pa' barre allo berasal dari kata *barre* (terbit/bulat) dan *allo* (matahari). Bentuknya seperti bulatan matahari. Ukiran ini melambangkan kepercayaan bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Mahaesa) dan pemilik tongkonan berkedudukan paling tinggi dan mulia.

c. Pa'Manuk Londong

Pa'Manuk Londong berasal dari kata *manuk* (ayam) dan *londong* (jantan). Ukiran yang berupa ayam jantan ini melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya, pemahaman dan intuisinya tepat, dan selalu berkata benar.

d. *Pa'kapu' Baka*

Pa'kapu Baka berbentuk seperti simpulan-simpulan penutup bakul yang sering digunakan orang Toraja sebagai tempat menyimpan harta benda. Ukiran ini melambangkan kekayaan dan kebangsawanan, pemilik rumah mempunyai kepemimpinan yang sulit ditiru orang lain dan pandai menjaga rahasia keluarga.

e. *Pa' Ulu Karua*

Pa' ulu karua berasal dari kata *ulu* (kepala) dan *karua* (delapan). Ukiran ini melambangkan harapan agar di dalam tongkonan muncul anggota keluarga yang berilmu tinggi sehingga berguna bagi keluarga dan masyarakat.

f. *Pa' Ulu Gayang*

Pa' ulu gayang berasal dari kata *ulu* (kepala) dan *gayang* (keris emas). Bentuk ukirannya menyerupai kepala keris emas. Ukiran ini melambangkan laki-laki bangsawan yang mulia, kaya, dan bijaksana.

g. *Pa' Bombo Uai*

Bentuk ukiran seperti anggang-anggang yang dapat meniti air dengan sangat cepat. Ukiran ini bermakna bahwa manusia harus memiliki cukup kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

h. *Ne' Limbongan*

Limbongan adalah sumber mata air yang tidak pernah kering sehingga dianggap sebagai sumber kehidupan. Bentuk ukiran seperti aliran air yang memutar dengan panah di keempat arah mata angin. Ukiran ini melambangkan rezeki yang datang dari empat penjuru mata angin yang bersatu di dalam danau dan memberi kebahagiaan.

i. *Pa'ara' Dena' I*

Bentuk ukiran seperti bulu pada burung pipit yang dianggap sebagai hewan perusak tanaman padi. Ukiran ini bermakna agar manusia menempuh kehidupan dengan sikap dan pendirian yang jujur.

j. *Pa'kangkung*

Bentuknya seperti pucuk pada daun kangkung. Ukiran ini bermakna agar manusia dapat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam semua ukiran yang terdapat di tongkonan, terdapat empat warna dasar yang dominan, yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Warna-warna tersebut mewakili kepercayaan asli Toraja (*Aluk To Dolo*). Warna hitam merupakan simbol kematian dan kegelapan. Warna kuning melambangkan anugerah dan kekuasaan Ilahi. Warna merah adalah simbol kehidupan manusia. Sementara warna putih berarti suci. Warna-warna yang digunakan berasal dari alam.

C. Jenis Tongkonan

Ada berapa jenis tongkonan yang kamu ketahui? Bagi orang di luar masyarakat Toraja, mungkin menganggap semua tongkonan sama saja. Bahkan mungkin ada yang sulit membedakan antara tongkonan dan rumah biasa. Pada bagian ini kita akan mengenal jenis-jenis tongkonan berdasarkan kedudukan penguasanya dan jumlah ruang di dalamnya.

Berdasarkan peranan penguasanya, dikenal tiga jenis tongkonan, yaitu tongkonan layuk, tongkonan pekaindoran, dan tongkonan batu a'riri. Bentuk ketiga tongkonan tersebut serupa, hanya saja terdapat perbedaan pada tiang. Tongkonan *layuk* dan tongkonan *pekaindoran* memiliki tiang tengah yang disebut *a'riri posi*. Selain itu, terdapat hiasan berbentuk kepala kerbau (*kabogo*) dan kepala ayam (*katik*).

1. *Tongkonan Layuk* atau *Pesio' Aluk* (Maha Tinggi/Agung)

Banua tongkonan layuk menjadi pusat pemerintah dan kekuasaan sesuai peraturan adat Tana Toraja zaman dahulu. Di tempat inilah diciptakan dan disusun aturan-aturan sosial dan keagamaan masyarakat. Ketua adat atau kepala desa menempati tongkonan tersebut untuk hidup sehari-hari. Selain itu, tongkonan tersebut juga merupakan tempat untuk melakukan musyawarah adat/rapat penting para pemuka adat. Jenazah orang yang meninggal pun diletakkan sementara di tongkonan tersebut.

Secara fisik tongkonan layuk dapat dikenali dari pemakaian ornamen dan jenis ukirannya. Tongkonan tersebut biasanya menggunakan *a'riri posi'* (tiang pusat), ornamen kepala kerbau (*kabongo*), dan simbol kepala ayam (*katik*).

2. Tongkonan *Pekamberan* atau *Pekaindoran*

Nama lainnya adalah tongkonan *Keparengngesan, Kabarasan,* dan *Anak Patalo.* Tongkonan ini didirikan penguasa masing-masing daerah untuk mengatur pemerintahan adat berdasarkan aturan tongkonan layuk. Fungsinya sebagai manajer pemerintahan adat. Tongkonan ini dihuni oleh para bangsawan dan keluarga terpandang. Biasanya mereka adalah keluarga kaya yang sering mengadakan acara adat. Selain untuk hidup sehari-hari, tongkonan ini juga digunakan untuk rapat keluarga ketika akan mengadakan acara/upacara adat. Jenazah orang yang meninggal juga disemayamkan di tongkonan ini. Hiasan yang diperbolehkan untuk tongkonan pekamberan hanya kepala kerbau (*kabongo*) dan simbol kepala ayam (*katik*).

➢ **Gambar 2.10.** Tongkonan Layuk sebagai tempat musyawarah adat.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

3. *Tongkonan Batu A'riri*

Fungsi tongkonan ini adalah sebagai tali ikatan dalam membina persatuan dan warisan keluarga. Ada dua jenis tongkonan *batu a'riri,* yaitu dari golongan *tomakaka* (bangsawan) dan dari golongan *kaunan* (orang biasa). Kedua

➢ **Gambar 2.11.** Tongkonan Pekamberan yang dihuni para bangsawan.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

jenis tongkonan *batu a'riri* tersebut juga memiliki perbedaan yang telah ditetapkan adat. Tongkonan golongan tomakaka boleh menggunakan ukiran, tetapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi pemiliknya. Namun, tongkonan golongan kaunan tidak diperbolehkan menggunakan ukiran.

Berdasarkan jumlah ruangannya, rumah tradisional suku Toraja dikelompokkan menjadi beberapa jenis berikut.

➢ **Gambar 2.12.** Tongkonan Batu A'riri dari golongan tomakaka.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

1. Banua sang lanta/sang borong

Banua sang lanta hanya mempunyai satu ruangan. Ruangan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, seperti memasak, tempat kerja, hingga tempat tidur. Rumah ini biasanya digunakan untuk para pengabdi kepala adat.

2. Banua Duang Lanta

Banua duang lanta memiliki dua ruang, yaitu ruang sumbung dan ruang sali. Fungsi ruang sali antara lain untuk ruang kerja, dapur, dan tempat meletakkan jenazah sementara. Sementara itu, ruang sumbung digunakan untuk istirahat atau tidur. Rumah ini tidak memiliki peranan adat, seperti tongkonan *batu a'riri*.

3. Banua Tallung Lanta

Banua Tallung Lanta memiliki tiga ruang, yaitu ruang sumbung, sali, dan tangdo. Ruang sumbung digunakan untuk istirahat atau tidur. Ruang sali memiliki beberapa fungsi, seperti untuk ruang kerja, dapur, dan tempat meletakkan jenazah

sementara. Sementara itu, ruang tangdo berfungsi sebagai tempat upacara pengucapan syukur dan tempat istirahat para tamu. Pembagian ruang tiga ruangan ini terdapat pada tongkonan pekamberan.

4. Banua Patang Lanta

Banua patang lanta memiliki empat ruangan, yaitu sumbung, sali iring, sali tangga, dan tangdo. Terdapat pembagian ruang sali pada jenis rumah ini. Sumbung berfungsi sebagai ruang tidur pemangku adat. Sali iring digunakan sebagai

➢ **2.13.** Banua tallung lanta
Sumber: Dokumentasi Nur Asiah

ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu. Sali tangga berfungsi sebagai tempat kerja, ruang tidur keluarga dan tempat jenazah yang akan diupacarakan. Sementara itu, tangdo digunakan sebagai ruang pemuka adat dan tempat upacara penyembahan. Banua patang lanta ini terdapat pada tongkonan tertua dari penguasa adat yang memegang fungsi adat tongkonan *layuk* atau *pesio' aluk*. ❑

Pada Bab II kita telah mengenal pengertian, ciri khas, serta jenis-jenis tongkonan. Menarik, bukan? Pada bab ini kita akan melanjutkan penelusuran tentang arsitektur tongkonan. Tahukah kamu arti arsitektur? Menurut *Kamus Besar Bahasa*

III
ARSITEKTUR TRADISIONAL TONGKONAN

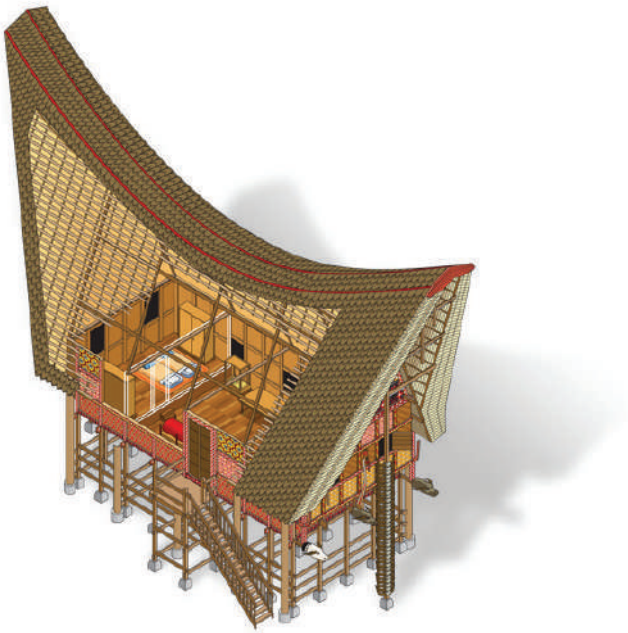

➢ **Gambar 3.1.** Struktur tongkonan.
Sumber: https://www.behance.net/gallery/451970/Tongkonan-Toraja

Indonesia, arsitektur memiliki dua makna: 1. seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; **2** metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Nah, bangunan yang akan kita bahas di sini adalah

tongkonan. Kita awali dengan melihat perkembangan tongkonan dari awal mula didirikan hingga menjadi bentuk tongkonan seperti saat ini. Kemudian, kita lanjutkan dengan pembagian struktur bangunan dan tata ruang yang terdapat di dalam tongkonan.

A. Perkembangan Tongkonan

Dilihat dari bentuk atap dan penampilan bangunan secara keseluruhan, arsitektur tongkonan memang sangat unik. Keindahan arsitektur tongkonan saat ini tentu bukan terjadi secara tiba-tiba. Ada proses perkembangan panjang sehingga tongkonan menjadi bentuknya seperti saat ini. Perkembangan yang terjadi pada tongkonan menyangkut penggunaan ruangan, pemakaian bahan, bentuk, hingga pada cara membangun. Berikut ini proses perkembangan tongkonan dari hasil penelitian mahasiswa Universitas Indonesia dalam Kuliah Kerja Toraja 1975.

Bentuk rumah pertama yang dikenal masyarakat Toraja masih sangat sederhana. Bangunannya berupa atap yang disangga dangan dua tiang dan dinding tebing. Bangunan semacam pondok tersebut diberi nama *lantang tolumio*.

Pada tahap kedua rumah dibuat dengan memanfaatkan empat pohon yang berdekatan. Keempat batang pohon tersebut dijadikan sebagai tiang. Karena letaknya di atas pohon, bentuk rumah ini disebut pondok pipit atau dikenal juga dengan nama *pandoko dena*.

Pada tahap ketiga, rumah dibuat menggunakan dua pohon dan satu tiang buatan. Kedua batang pohon dimanfaatkan sebagai tiang. Bangunan tersebut dikenal dengan nama *re'neba longtongapa*.

Pada tahap keempat, bentuk rumah panggung disangga dengan empat tiang buatan. Di bagian bawahnya dapat dimanfaatkan untuk menyimpan padi (paliku). Inilah awal mula dikenalnya lumbung.

Pada tahap berikutnya adalah bentuk rumah panggung sederhana. Bangunan sudah dilengkapi dengan atap, dinding, dan pintu. Bagian kolong rumah dimanfaatkan sebagai kandang hewan sehingga lebih aman. Kolong tersebut dibuat dengan menyusun beberapa batang kayu secara horizontal.

Pada tahap berikutnya sudah terjadi perkembangan dalam hal atap, fungsi ruang, dan bahan. Bangunan sudah menggunakan tiang-tiang yang dipasang secara vertikal meskipun jumlahnya masih terbatas. Bentuk atap mulai dibuat menjorok ke depan dan menggunakan bahan dari bambu. Namun, garis teratas pada atap masih datar. Pada tahap ini mulai dikenal adanya ukiran pada dinding papan dan tiang penyangga. Bentuk bangunan ini dinamakan banua mellao langi.

Pada tahap ketujuh terjadi perkembangan pada lantai. Perubahan yang terjadi pada lantai disesuaikan dengan fungsinya. Bentuk rumah ini dikenal dengan nama *banua bilolong tedon*.

Pada tahap berikutnya mulai dikenal adanya tangga di bagian depan. Selain itu, masih ada perkembangan pada lantainya.

Pada tahap ini masih terjadi perubahan pada lantai. Fungsi lantai ruang menjadi lebih sempurna. Letak tangga dipindah ke bagian bawah rumah panggung. Bentuk bangunan hasil perkembangan ini disebut *banua diposi*.

Perkembangan berikutnya terjadi pada lantai yang menjadi datar. Setelah itu perkembangan yang terjadi lebih banyak karena kebutuhan ruang dan konstruksi serta bahan yang dipakai. Untuk bangunan baru mulai digunakan bahan-bahan modern, seperti seng, sirap, paku, dan sebagainya.

B. Struktur Vertikal Tongkonan

Dalam pembangunan tongkonan sistem struktur yang digunakan adalah sistem konstruksi pasak (*knock down*). Tahukah kamu apa sistem konstruksi pasak itu? Yaitu teknik konstruksi dengan sistem sambungan tanpa paku dan alat penyambung selain kayu. Dalam pandangan agama leluhur *Aluk To Dolo*, struktur tongkonan dibagi menjadi tiga bagian utama. Ketiga bagian tersebut adalah bagian bawah atau kaki (*sallu banua*), bagian tengah atau badan (*kale banua*), dan bagian atas (*rattiang banua*). Mari kita lihat pembagiannya pada gambar berikut ini.

1. Bagian Bawah atau Kaki (*Sallu Banua*)

Dalam kepercayaan orang Toraja *sallu banua* disebut sebagai dunia bawah. Fungsinya adalah sebagai kandang kerbau atau babi. Bagian ini merupakan kolong rumah yang terdiri atas pondasi, kolom atau tiang (*a'riri*), balok, dan tangga.

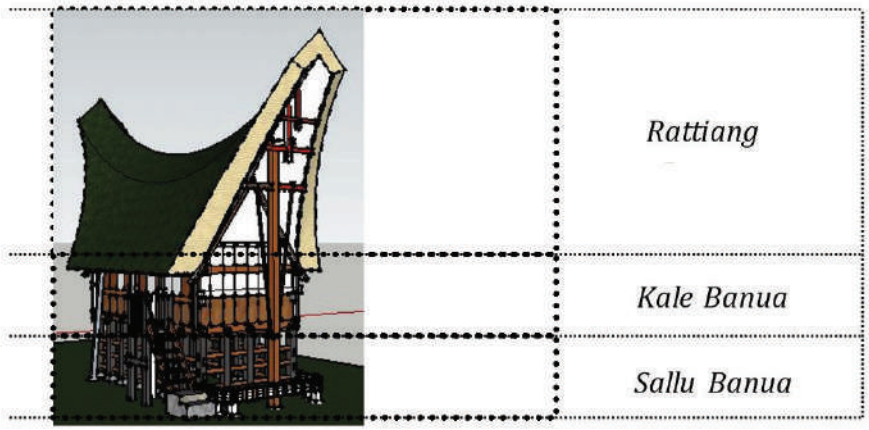

➢ **Gambar 3.2.** Pembagian struktur tongkonan
Sumber: Dokumentasi Mohammad Mochsen Sir

a. Pondasi

Pondasi terbuat dari batuan gunung yang disebut *batu paradangan*. Di atas batu tersebut diletakkan kolom/tiang penyangga tongkonan tanpa adanya pengikat.

b. Kolom/Tiang (*A'riri*)

Kolom pada banua tongkonan berbentuk persegi empat dan terbuat dari kayu uru. Sementara itu, kolom pada alang berbentuk bulat dan terbuat dari kayu nibung atau bangah, yaitu sejenis pohon palem. Perbedaan bentuk tersebut menunjukkan perbedaan fungsi bangunan. Tongkonan digunakan untuk manusia, sedangkan alang digunakan untuk barang (padi).

Pada bagian tengah *sallu banua* terdapat tiang simbolis yang berfungsi sebagai pusat rumah atau ibu tiang.

➢ **Gambar 3.3.** Kolom pada alang berbentuk bulat dan terbuat dari kayu bangah.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Letaknya di tengah agak ke belakang dengan ukuran 22x22 cm. Tiang tersebut bernama *a'riri* (tonggak) *possi* (pusat) atau tonggak pusat. Tiang tersebut merupakan lambang menyatunya manusia dengan bumi. Keberadaannya mudah dikenali mudah dikenali dari hiasan ukirannya.

c. Balok

Balok merupakan pengikat antara kolom-kolom sehingga dapat mencegah terjadinya pergeseran tiang dengan pondasi. Untuk menghubungkan balok dengan kolom digunakan sambungan pasak, bukan dari paku atau baut. Pada tongkonan baloknya berjumlah 3 buah, sedangkan

pada alang berjumlah 1 buah, yaitu sebagai pengikat pada bagian bawah. Bahan yang digunakan untuk membuat balok adalah kayu uru.

d. Tangga

Pada bagian *sallu banua* juga terdapat sebuah tangga untuk naik ke tongkonan. Biasanya tangga terletak di bagian kanan rumah. Tangga tersebut dibuat dari bahan kayu uru.

2. Bagian Badan Rumah (*Kale Banua*)

➢ **Gambar 3.4.** Balok menjadi pengikat antarkolom.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Dalam kepercayaan orang Toraja *kale banua* disebut sebagai dunia tengah (*lino*). Fungsinya sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut menyangkut seluruh segi kehidupan manusia dalam hubungannya dengan

➢ **Gambar 3.5.** Tangga masuk ke tongkonan.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

alam semesta. Bagian kale banua terdiri atas lantai, dinding, pintu, dan jendela.

a. Lantai

Lantai pada tongkonan disusun di atas pembalokan lantai. Arahnya memanjang sejajar dengan balok utama. Bahan yang digunakan adalah papan kayu uru. Sementara itu, bahan lantai pada alang terbuat dari kayu palem atau banga.

b. Dinding

Dinding pada tongkonan disusun satu sama lain dengan sambungan pada sisi-sisi papan. Pengikat utamanya bernama *sambo rinding*. Untuk dinding yang berfungsi sebagai rangka, bahannya menggunakan kayu uru atau kayu kecapi. Sementara itu, dinding pengisinya menggunakan bahan kayu enau. Dinding bagian luar dipenuhi ukiran dengan berbagai motif. Sementara dinding bagian dalam tidak menggunakan ukiran.

c. Pintu

Pintu di banua tongkonan dapat ditemukan pada ruang sali. Fungsinya sebagai tempat keluar masuk penghuni. Selain itu, pintu juga berfungsi sebagai jalan keluar jenazah pada saat pemakaman. Biasanya letak pintu masuk berada di sebelah utara atau timur. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan *Aluk todolo* yang mereka anut. Utara dipercaya memiliki arti kebaikan. Nenek moyang mereka berasal dari arah utara. Angin pun selalu datang dari arah utara. Sementara itu, arah timur berarti kebahagiaan dan keceriaan. Hal itu sesuai dengan arah terbitnya matahari yang berasal dari sebelah timur.

d. Jendela (*Pentiroan*)

Jendela berfungsi sebagai tempat masuknya aliran angin dan cahaya matahari dari berbagai arah mata angin. Setiap tongkonan umumnya memiliki delapan buah jendela. Di setiap arah mata angin masing-masing terdapat dua jendela.

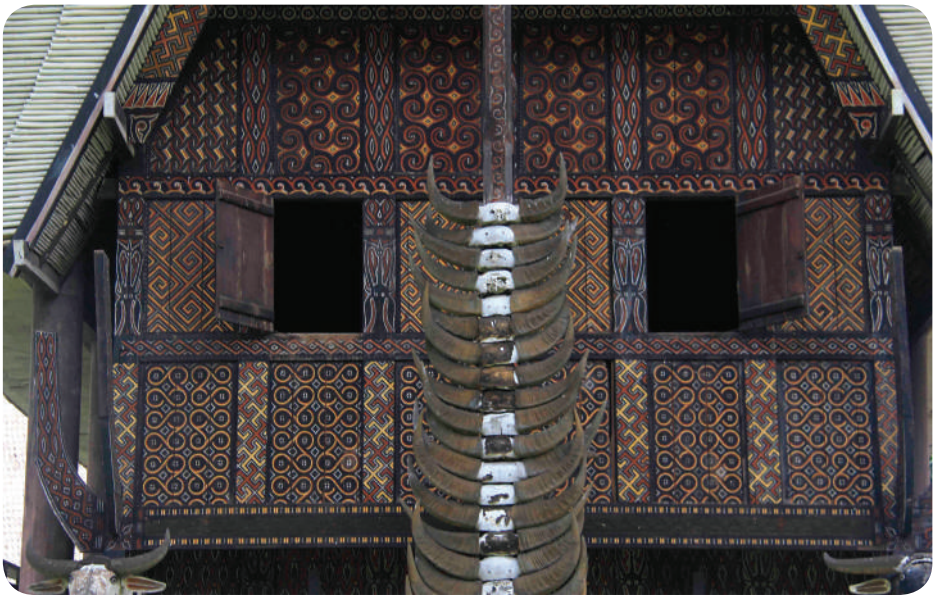

➢ **Gambar 3.6.** Pentiroan tingayo, jendela yang terletak di sebelah utara.
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Jendela-jendela tersebut memiliki nama sebagai berikut.

1) *Pentiroan Tingayo*, yaitu dua jendela yang letaknya di bagian depan rumah menghadap ke utara. Jendela ini dapat terbuka dan tertutup setiap saat.

2) *Pentiroan Matallo*, yaitu jendela yang letaknya di bagian timur rumah, dipasang di tengah bangunan pada ruang tengah. Jendela ini dibuka pada pagi hari dan pada saat upacara pengucapan syukur.

3) *Pentiroan Mampu'*, yaitu jendela yang letaknya di bagian barat rumah. Jendela ini dibuka pada saat ada upacara pemakaman.

4) *Pentiroan Pollo' Banua*", yaitu jendela yang letaknya di bagian belakang rumah menghadap ke selatan. Jendela dibuka pada saat upacara kematian atau jika di dalam ruangan ada orang yang sakit.

3. Bagian Atas atau Kepala (*Rattiang Banua*)

Bagi masyarakat Toraja *rattiang banua* diyakini sebagai tempat Puang Matua sehingga dianggap suci. Bagian ini merupakan penutup seluruh struktur rumah. Fungsinya adalah sebagai tempat barang-barang seperti peralatan rumah tangga, kain, dan sebagainya.

Bagian rumah yang terdapat pada *rattiang banua* adalah atap. Atap tongkonan dibuat dari bambu pilihan yang disusun tumpang tindih. Bambu-bambu tersebut dikait oleh beberapa reng bambu dan diikat dengan tali bambu/rotan. Model susunan seperti itu dapat mencegah masuknya air hujan melalui celah-celah. Selain itu, dapat berfungsi sebagai ventilasi pada tongkonan yang tidak memiliki celah pada dindingnya.

Susunan bambu diletakkan di atas kaso yang terdapat pada

➢ **Gambar 3.7.** Atap tongkonan dibuat dari bambu yang disusun tumpang tindih..
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

rangka atap. Jumlah susunan berkisar antara 3—7 lapis. Setelah itu disusun mengikuti bentuk rangka atap sehingga membentuk seperti perahu. Jumlah lapisannya tidak ditentukan.

Bagian ujung-ujung atap yang menjorok ke depan dan ke belakang disebut *longa*. Dengan longa yang agak mengecil pada bagian ujungnya membuat atap banua tongkonan dan alang menjadi unik dan indah. Longa disangga oleh tiang tinggi yang disebut *tulak somba*. Pada *tulak somba* inilah biasanya dipasang tanduk kerbau yang dikorbankan pada saat upacara kematian.

C. Tata Ruang Tongkonan

Sebagaimana bentuk rumah lainnya, tongkonan juga dibagi dalam beberapa ruangan. Pada bagian ini kita akan mengenal tata ruang dalam yang terdapat di dalam badan rumah (*kale banua*). Selain itu, kita juga akan mengenal pola pembagian ruangan tongkonan berdasarkan
peranan penguasanya.

1. Tata Ruang Dalam

Pada badan rumah (*kale banua*) tongkonan biasanya terdapat tiga ruang utama. Ketiga ruang tersebut adalah tangdo, sali, dan sumbung.

a. Tangdo (Lantai Depan)

Tangdo dikenal juga dengan nama paluang. Fungsinya sebagai ruang pemuka adat dan tempat upacara penyembahan. Ruangan ini terletak di sebelah utara sehingga pengawasan

➢ **Gambar 3.8.** Ruang tangdo
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

terhadap anggota keluarga lebih terjaga. Ketinggian lantai pada ruang tangdo sama dengan ruang sumbung. Ruangan ini memiliki dua buah jendela yang menghadap ke arah utara. Namun, di dalam ruangan ini tidak ada ornamen.

b. Sali (Lantai Tengah)

Ruang sali terletak di tengah bangunan. Pada umumnya ruangan ini berfungsi sebagai ruang tamu, dapur, jamban, tempat/ruang persemayaman jenazah, dan ruang keluarga. Untuk tongkonan layuk, ruang sali dibagi menjadi dua, yaitu sali tangga dan sali iring. Sali iring berfungsi sebagai ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu. Sementara itu, sali tangga terdiri atas tempat kerja, ruang tidur keluarga, dan tempat jenazah yang akan diupacarakan.

Dinding pada ruang sali umumnya berwarna hitam. Hal itu disebabkan oleh jelaga dan asap yang keluar dari tungku waktu memasak.

➢ **Gambar 3.9.** Ruang Sali
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

Pada bagian timur, terdapat jamban yang terbuat dari batu. Bentuknya oval dan agak cekung dengan lubang di bagian tengahnya. Fungsi jamban adalah untuk buang air kecil bagi ibu-ibu dan anak-anak pada malam hari.

c. Sumbung (Lantai Belakang)

Ruang sumbung berada di bagian selatan. Fungsinya sebagai ruang tidur pemangku adat, anak-anak yang masih menyusu, dan anak-anak gadis. Selain itu, ruang ini juga menjadi tempat menyimpan alat-alat serta harta pusaka. Posisi lantai di ruang ini lebih tinggi. Hal itu menandakan bahwa penghuni tongkonan di wilayah tersebut mempunyai kekuasaan dan derajat yang tinggi.

➢ **Gambar 3.10.** Ruang Sali
Sumber: Dokumentasi Weni Rahayu

2. Pola Tata Ruang Tongkonan

Pada Bab II kita telah mengenal tiga jenis tongkonan, yaitu tongkonan layuk, tongkonan pekamberan, dan tongkonan batu a'riri. Nah, sekarang kita akan membedah pola tata ruang untuk ketiga jenis tongkonan tersebut. Christabel Annora P. Parung dkk. menemukan pola tata ruang tongkonan dari hasil penelitiannya di Dusun Tonga, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Toraja Utara sebagai berikut.

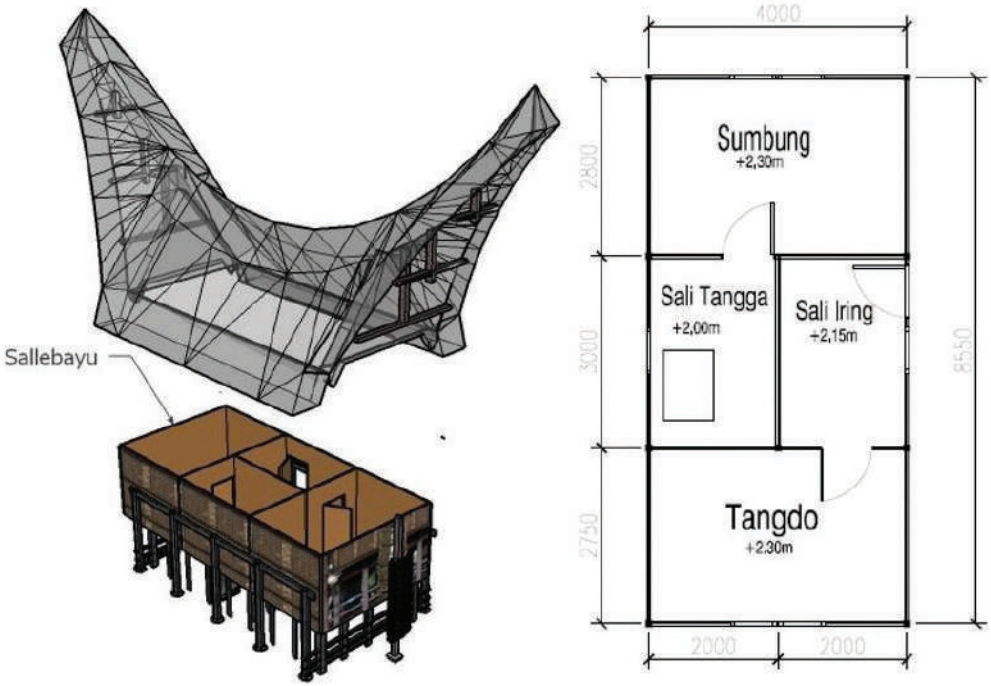

➢ **Gambar 3.11.** Tata ruang banua tongkonan layuk.
Sumber: Dokumentasi Christabel Annora P. Parung, dkk.

a. Banua Tongkonan Layuk

Kamu masih ingat banua tongkonan layuk, bukan? Jenis tongkonan ini memiliki empat bagian ruang, yaitu sumbung, sali tangga, sali iring, dan tangdo. Ruang-ruang tersebut memiliki ketinggian lantai yang berbeda-beda. Ruang sumbung dan ruang tangdo memiliki ketinggian level yang sama. Sementara itu, sali iring lebih rendah dibanding ruang sumbung dan tangdo. Dari sali tangga ke sumbung terdapat pintu kayu dengan kenaikan level lantai. Begitu juga dari sali iring ke tangdo dihubungkan dengan sebuah pintu kayu dan kenaikan level lantai. Ruang tangdo merupakan ruang paling pribadi dan memiliki tingkatan yang paling tinggi. Letaknya di tempat paling depan atau di utara.

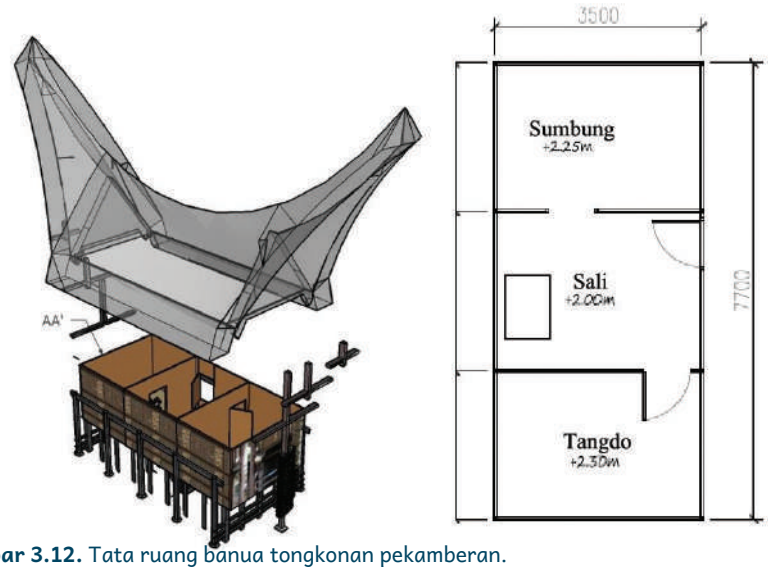

➢ **Gambar 3.12.** Tata ruang banua tongkonan pekamberan.
Sumber: Dokumentasi Christabel Annora P. Parung, dkk.

b. Banua Tongkonan Pekamberan

Banua tongkonan pekamberan terdiri atas tiga ruang, yaitu sumbung, sali, dan tangdo. Tahukah kamu apa perbedaannya dengan tata ruang tongkonan layuk? Ya, ruang sali pada jenis tongkonan ini hanya terdiri atas satu ruang. Di antara ketiga ruang tersebut juga terdapat perbedaan tingkat ketiggian lantai. Ruang sali memiliki lantai yang paling rendah, diikuti ruang sumbung, dan paling tinggi ruang tangdo. Di antara ruang sali dan ruang tangdo dihubungkan oleh sebuah pintu kayu.

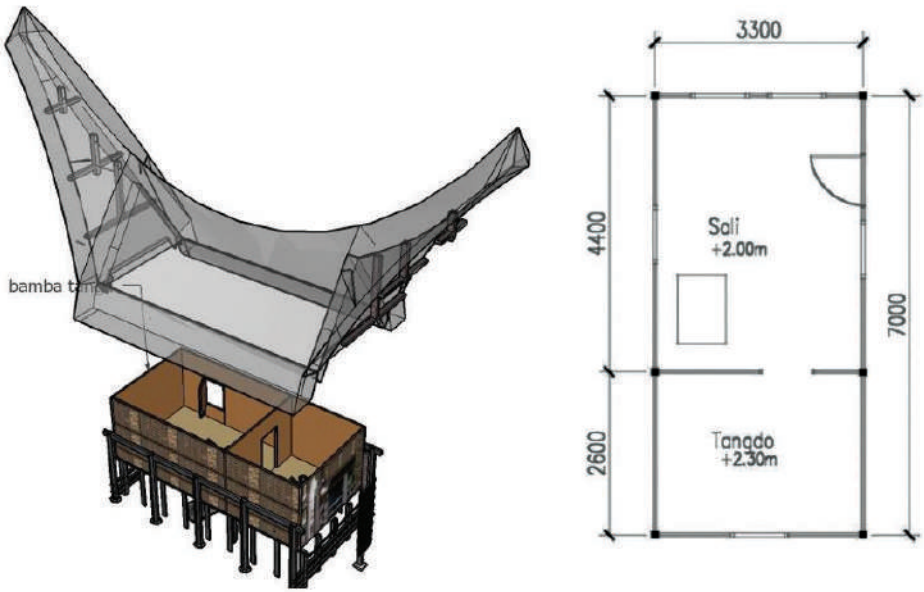

➢ **Gambar 3.13.** Tata ruang banua tongkonan batu a'riri.
Sumber: Dokumentasi Christabel Annora P. Parung, dkk.

c. Banua Tongkonan Batu A'Riri

Banua tongkonan *batu a'riri* memiliki tata ruang yang sangat sederhana. Mengapa demikian? Karena tongkonan tersebut tidak memiliki fungsi untuk rapat atau musyawarah adat. Tongkonan *batu a'riri* hanya memiliki dua ruangan, yaitu ruang sali dan tangdo. Kedua ruang tersebut memiliki perbedaan ukuran. Ruang sali memiliki ukuran yang lebih besar dibanding ruang tangdo. Ruangan sali biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan, mulai memasak hingga tidur. Tingkat ketinggian lantai keduanya pun berbeda. Ruang tangdo lebih tinggi 30 cm dibanding ruang sali. Itu sebabnya ruang tangdo dianggap sebagai ruang paling pribadi dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding ruang sali. ❑

Glosarium

A'riri possi	:	tiang utama di dalam banua tongkonan
Alang	:	lumbung padi
Aluk todolo	:	agama/aturan dari leluhur suku Toraja, yaitu Puang Matua
Banua	:	rumah
Bilateral	:	sistem kekerabatan yang menganut garis ayah dan atau garis ibu
Deata	:	dewa dalam kepercayaan Aluk Todolo
Kabongo'	:	patung kepala kerbau yang dipasang di tiang bagian depan tongkonan.
Kale banua	:	bagian tengah atau badan tongkonan
Katik	:	ornamen berupa kepala ayam
Lemba	:	lumbung padi yang tidak memiliki ukiran
Longa	:	bagian ujung-ujung atap yang menjorok ke depan dan ke belakang
Matrilineal	:	sistem kekerabatan yang menganut garis ibu
Patrilineal	:	sistem kekerabatan yang menganut garis ayah
Puang Matua	:	Dewa tertinggi atau Tuhan bagi penganut kepercayaan Aluk Todolo
Puya	:	dunia kemudian setelah kematian dalam kepercayaan Aluk Todolo
Rattiang banua	:	bagian atas atau kepala tongkonan
Sali	:	ruangan di lantai tengah tongkonan

Sali iring : ruangan yang berfungsi sebagai ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu

Sali tangga : ruangan yang berfungsi sebagai tempat kerja, ruang tidur keluarga, dan tempat jenazah yang akan diupacarakan.

Sallu banua : bagian bawah atau kaki tongkonan

Sambo rinding : pengikat sambungan pada sisi-sisi papan dinding tongkonan

Sumbung : ruang di lantai belakang atau bagian selatan tongkonan

Tana' : tingkatan sosial dalam masyarakat Toraja

Tangdo : ruangan di lantai depan atau bagian utara tongkonan

Tulak somba : tiang tinggi yang digunakan untuk menyangga longa, biasanya digunakan sebagai tempat menaruh tanduk kerbau.

Ulu ba'ba : halaman memanjang antara *banua* dan *alang,* biasanya dimanfaatkan untuk tempat bekerja, menjemur padi, dan tempat bermain anak-anak.

Daftar Pustaka

Azis, 2003. *Toraja*. Yogyakarta: Ombak.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Ikatan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. 1975. *Laporan Kuliah Kerja Toraja 1975 Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia*.

Parung, Christabel Annora P. dkk. *Pola Ruang dalam Banua Tongkonan dan Banua Barungbarung di Dusun Tonga, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Toraja Utara* (Laporan Penelitian). Malang: Universitas Brawijaya.

Sande, J.S. 1989. *Toraja in Carving*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Sir, Mohammad Mochsen. 2015. "Pengetahuan Tektonika Arsitektur Tongkonan" Makalah dalam Seminar Nasional dan Lokakarya Nasional Pemahaman Sejarah Arsitektur (LNPSA)XI-2015. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Suhardi dan Joko Mudji Rahardjo. 2000. *Tana Toraja dan Masyarakatnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tangdilinting, L.T. 1979. *Tongkonan (Rumah Adat Toraja): Arsitektur & Ragam Hias Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.

Tangketasik, Jansen. 2010. *Antara Negara dan Tongkonan: Ruang-ruang Negosiasi dalam Penguasaan Sumber daya Hutan Di Kabupaten Tana Totraja, Sulawesi Selatan (Disertasi).* Depok: Universitas Indonesia

Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*, Jakarta: Buku Antar Bangsa.

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Weni Rahayu
Alamat Rumah : Griya Mitra Mustika Blok H-11 RT 007/RW 006 Mustikasari, Mustikajaya, Kota Bekasi 17157
Telp/HP : +62 817140807
Pos-el : weni_r@yahoo.com

Riwayat Pendidikan
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tahun masuk 1991, tahun kelulusan 1996.

Riwayat Pekerjaan
1. Manager Editorial di PT Mediantara Semesta, (2009 - 2016)
2. Senior Editor di PT Grafindo Media Pratama, (2008 - 2009)
3. Editor di PT Raja Grafindo Persada, (2004 - 2007)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Ensiklopedia IPS: Fauna Khas Indonesia (2009)
2. Ensiklopedia IPA : Flora Khas Indonesia (2010)
3. Mengenal Jenis dan Bahaya Narkoba (2010)
4. Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba (2010)
5. Seri Ayo Mengenal Buah (2013)
6. Seri Aku Suka Sayuran (2013)
7. Seri Ayo Mengenal Hewan (2013)
8. Seri Aku dapat Membedakan Ukuran (2013)
9. Seri Sopan Santun (2013)
10. Seri Akhlak Mulia (2013)
11. Seri Mengenal Alat (2013)

Biodata Penyunting

Nama : Amran Purba
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan Jati,
Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:
S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986
S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:
1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang